



## Pengaruh *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Aqila Tsabita Salsabila<sup>1</sup>, Dwi Yuni Astuti<sup>2</sup>, Ruli Hafidah<sup>3</sup>, Novita Eka Nurjanah<sup>4</sup>, Jumi atmoko<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

E-mail: [aqilatsabita@student.uns.ac.id](mailto:aqilatsabita@student.uns.ac.id) [yunidwiasuti1@student.uns.ac.id](mailto:yunidwiasuti1@student.uns.ac.id) [rulihafidah@staff.uns.ac.id](mailto:rulihafidah@staff.uns.ac.id)  
[novitapgpaud@staff.uns.ac.id](mailto:novitapgpaud@staff.uns.ac.id) [jumi atmoko@staff.uns.ac.id](mailto:jumi atmoko@staff.uns.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 25-06-2021

Revised: 09-07-2021

Accepted: 23-07-2021

#### Keywords:

*storytelling, empati, anak usia dini*

### ABSTRACT

Meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini adalah *storytelling* atau bercerita. Melalui *storytelling* anak dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan oleh guru, kemudian anak akan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi literatur yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari hasil acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang mencakup artikel nasional maupun internasional dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 dengan keseluruhan terdapat 21 artikel, namun hanya 7 artikel yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah studi literatur. Metode pencarian sumber literatur menggunakan database elektronik, yaitu *Google Scholar* dan *ScienceDirect*. Dengan berfokus pada *storytelling*, empati, anak usia dini. Berdasarkan pembahasan hasil kajian literatur dari 7 artikel yang dirujuk, seluruh hasil artikel menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan empati pada anak usia dini setelah penerapan metode *storytelling* atau bercerita.

*Improving the ability to empathize in early childhood is very important because it aims so that the ability to empathize can continue to be embedded in children into adulthood. One method that can be used by teachers in improving empathy skills in early childhood is storytelling. Through storytelling, children can take the values in the stories read by the teacher, then children will apply them to everyday life. This research is a type of literature study that contains a description of the theory, findings and other research materials obtained from the reference results to be used as the basis for research activities. The literature sources used in this research are articles that include national and international articles from 2010 to 2020 with a total of 21 articles, but only 7 articles were analyzed according to the research objectives and literature study problems. The method of searching for literature sources uses electronic databases, namely Google Scholar and ScienceDirect. By focusing on storytelling, empathy, early childhood. Based on the discussion of the results of the literature review of the 7 articles referred to, all the articles stated that there was an increase in the ability of empathy in early childhood after the application of the storytelling method.*



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)



## PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati pada usia ini (Khaironi, 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik yang mencakup (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan yang mencakup (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional yang mencakup (sikap dan perilaku serta agama), dan bahasa yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuniastiti, 2017).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam PAUD adalah aspek sosial, di mana sesuai dengan kodratnya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kehidupannya dengan manusia lainnya, demikian juga dengan anak usia dini. Dimana dalam kesehariannya anak usia dini tak bisa lepas dari berinteraksi dengan lingkungannya, baik saat bermain dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa disekitarnya termasuk dalam pembelajaran dengan guru dan orang tuanya sendiri. Anak akan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya jika memiliki kemampuan sosial yang baik. Salah satu hal penting dalam bersosialisasi adalah bagaimana anak memiliki perilaku sosial yang baik, agar anak dapat mudah diterima dalam lingkungannya. Untuk itulah sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku sosial pada anak sejak dini. Perilaku sosial yang perlu dimiliki anak usia dini salah satunya adalah anak memiliki empati (Herminastiti, 2019).

Dalam aspek perkembangan sosial emosional, salah satu kemampuan yang dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan empati. Empati merupakan kemampuan dasar manusia yang penting dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ini mengacu pada kemampuan untuk merespon secara afektif terhadap emosi orang lain, yang bertujuan untuk bereaksi secara adaptif terhadap kebutuhan orang lain, misalnya untuk menghibur, mendukung dan memaafkan (Decentyy & Jackson, Hoffman, dalam Rieffe, 2010). Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*empathia*" yang berarti ikut merasakan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman dalam Nugraha, 2017). Selain itu, empati merupakan kegiatan untuk memahami perasaan emosional yang dihadapi orang lain (Silfiasari dalam Dialektika, 2020).

Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa dan memberikan perhatian pada orang lain (Limarga, 2017). Empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah berubah (Budiningasih dalam Nugraha, 2017). Pengembangan empati pada anak sangat penting, karena sikap empati dapat membantu anak untuk berhubungan baik dengan orang lain, dalam bergaul bersama teman-teman, dan dapat menjadi bekal anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan bermasyarakat kelak. Dengan mengembangkan sikap empati anak, diharapkan dapat menjauhkan anak dari rasa dengki, iri, dan bermusuhan dengan teman sehingga anak dapat menjadi anak yang memiliki sifat baik hati, bijak, mudah bersosialisasi. Sikap empati dapat merangsang perkembangan sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih baik (Hutasuhut & Yaswinda, 2020).

Disisi lain terdapat mayoritas anak khususnya AUD, mengalami kesulitan dalam interaksi sosial seperti takut berbicara atau mengungkapkan pendapat, tidak memperhatikan teman yang sedang berbicara, mengambil sesuatu tanpa izin dan berkuasa (Suryani, 2020). Hal-hal tersebut disebabkan oleh kurangnya empati sosial anak. Keterampilan sosial yang buruk menunjukkan perilaku anti sosial, tidak memiliki semangat kerjasama dan empati, suka berkelahi, dan menyendiri. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua maupun guru dengan yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah ataupun



di lingkungan sekolahnya dan dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini sangat penting karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa kelak (Aulia Nurfazrina, 2020).

Meningkatkan kemampuan empati pada anak dapat dilakukan sejak masa bayi. Hal ini terbukti saat ada seorang bayi yang menangis, maka bayi lain pun ikut menangis. Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak (Nugraha, 2017). Setiap anak mempunyai potensi berempati yang berbeda-beda, maka seorang guru maupun orang tua harus mampu mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk mengembangkan empati anak hingga terbentuk karakter yang diharapkan. Untuk itulah guru Taman Kanak-kanak harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati pada anak. Pemilihan dan penempatan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia dini di Taman Kanak-kanak (Pratama & Simaremare, 2016).

Pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan mengoptimalkan perkembangan empati anak. Pengembangan rasa empati sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak melalui dukungan guru melalui model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Rangkuti & Sukmawarti, 2017). Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini adalah *storytelling* atau bercerita. Melalui *storytelling* anak dapat mengambil nilai-nilai dalam cerita yang dibacakan oleh guru, kemudian anak akan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Melalui *storytelling* juga dapat memunculkan ekspresi anak sesuai dengan perasaan yang sedang dirasakan saat sedang mendengarkan cerita. Metode pembelajaran metode *storytelling* merupakan salah satu metode yang di sukai anak-anak (Carolyn & Ekawati, 2019). Menurut (Ayuni, 2013), *storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. *Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh.

Kegiatan bercerita sering disebut dengan istilah *storytelling* atau *narration* yang berarti menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar tapi terkadang tanpa kegiatan membaca ataupun menggunakan buku cerita (Khasinah, 2015). Selain itu, *storytelling* merupakan komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah (Sobarna, 2010). Walaupun tutor, sebagai storyteller, lebih banyak mendominasi komunikasi, ia harus memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan anak-anak, baik yang berupa kata-kata maupun bukan. *Storytelling* diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan empati anak dengan memberikan gambaran pada anak bahwa setiap orang memiliki keadaan internal yang berbeda-beda. *Storytelling* membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain (Ayuni, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini", maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh *storytelling* dalam meningkatkan empati anak usia dini?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengkaji literatur tentang pengaruh *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. Dengan demikian diharapkan dapat melihat peningkatan kemampuan empati anak usia dini melalui *storytelling*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis studi literatur yang berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari hasil acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Studi literatur merupakan penelitian yang mengumpulkan data maupun karya ilmiah tulis yang berhubungan dengan topik penelitian dalam memecahkan suatu pokok permasalahan yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap sumber-sumber penelitian yang relevan (Hutasuhut & Yaswinda, 2020). Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang mencakup artikel nasional maupun internasional dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 dengan keseluruhan terdapat 21 artikel, namun hanya 7 artikel yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan masalah studi literatur. Metode pencarian sumber literatur menggunakan *database* serta





media elektronik, yaitu *Google Scholar* dan *ScienceDirect* dengan berfokus pada *storytelling*, empati, anak usia dini. Proses pencarian sumber literatur dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi.

Proses yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu diawali dengan peneliti dengan tahap mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional maupun jurnal internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian. Kemudian, setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh (Nurfazrina, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil dari sumber literatur setelah dilakukan pengkajian ulang untuk memilah data yang sesuai dan dibutuhkan, maka didapat 7 artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian. Artikel ini berfokus pada peningkatan kemampuan empati anak usia dini setelah diterapkan metode *storytelling* atau bercerita. Analisis 7 artikel ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Judul Artikel	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung	(Setiantono, 2012)	Setelah dilakukan penerapan metode bercerita, terlihat kemampuan berempati anak ada peningkatan. Hal ini dikarenakan dalam setiap cerita terdapat pesan moral yang berisikan nilai-nilai berempati
Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016	(Pratama & Simaremare, 2016)	Penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan flanel memiliki banyak pengaruh terhadap kemampuan sikap empati anak. Hal ini terlihat dari lebih meningkatnya kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol
Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Empati Anak Kelompok B1	(Wati, 2016)	Keberhasilan penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan empati anak ternyata sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar anak dengan menggunakan media buku cerita bergambar untuk mengembangkan empati anak secara intensif dan berkelanjutan
<i>Developing Empathy Ability By Story-Telling With Puppet For Early Childhood Student In Lentera Alam Learning Center</i>	(Kiing-Bunga, 2016)	Penggunaan cerita lisan mengenai cerita rakyat Sabu menggunakan boneka tangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan empati anak Lentera
Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini	(Limarga, 2017)	Penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam peningkatan kemampuan empati anak dan juga mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan



		situasi belajar yang menggemirakan
Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Taman Ceria Bandung (Yuniastiti, 2017)		Kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Taman Ceria Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode bercerita yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Dari masing-masing siklus menunjukkan perubahan yang sangat baik.
Pengembangan Model Pembelajaran Bercerita untuk Menumbuhkembangkan Empati Anak Usia Dini (Sukmawarti & Nurhidayah, 2019)		Setelah melalui model pembelajaran bercerita, tingkat perkembangan empati anak mengalami kemajuan yang berarti, yang dapat dilihat bahwa tingkat ketercapaian empati anak telah mengalami perkembangan yang optimal, yakni 80% telah mencapai berkembang sesuai harapan untuk setiap indikator

## Pembahasan

Berdasarkan uraian tabel 1 mengenai hasil analisis data, terdapat penelitian dari (Setiantono, 2012), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan metode bercerita, terlihat kemampuan berempati anak ada peningkatan. Hal ini dikarenakan dalam setiap cerita terdapat pesan moral yang berisikan nilai-nilai berempati. Nilai-nilai empati yang diterapkan anak dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter anak (Mashar, 2013). Sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita, perilaku empati anak masih ada yang tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan empati yang diharapkan. Rendahnya kemampuan empati anak ditujukan dengan berbagai perilaku seperti tidak menghormati teman, memaksakan kehendak kepada teman, tidak sabar menunggu giliran, dan tidak mau membantu ibu guru. Kemudian, setelah diterapkan metode bercerita, kondisi objektif kemampuan berempati anak mengalami peningkatan, ini terlihat dari aspek kemampuan empati yang diamati mengalami peningkatan. Anak dapat menghormati teman, tidak memaksakan kehendak kepada teman, sabar menunggu giliran, dan mau membantu ibu guru.

Penelitian selanjutnya oleh (Pratama & Simaremare, 2016), mendapatkan hasil penelitian bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita dan papan flanel memiliki banyak pengaruh terhadap kemampuan sikap empati anak. Hal ini terlihat dari lebih meningkatnya kemampuan sikap empati anak pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Setelah diberikan perlakuan berbeda diperoleh skor kemampuan sikap empati anak di kelas eksperimen 3,57 sedangkan kelas kontrol 2,69. Hal ini disebabkan dengan penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita dan papan flanel membuat anak lebih fokus memperhatikan dan tertarik mendengarkan cerita guru sehingga anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan empati anak.

Beralih ke penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan empati anak di kelas B1, hal ini terlihat pada siklus I ada peningkatan pengembangan empati anak didik sebesar 70,75% yang berada pada kategori sedang dan pada siklus II pengembangan empati anak didik sebesar 86% berada pada kategori tinggi. Dengan kesimpulan, peningkatan empati anak yaitu sebesar 15,25%. Peningkatan ini bermula anak dapat mengenal dan memahami cerita berbasis kearifan lokal sehingga nilai



nilai yang terkandung di dalam sebuah cerita tersebut secara tidak sadar dapat menjadi inspirasi atau pedoman di dalam persiapan melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

Penelitian selanjutnya oleh (Kiing-Bunga, 2016), temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan cerita lisan mengenai cerita rakyat Sabu menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan empati anak Lentera. Hal ini terlihat pada siklus I kemampuan empati anak sebesar 46% kemudian meningkat menjadi 96% pada siklus ke II. Dalam penelitian ini, sebelum diterapkan penggunaan cerita lisan anak sering berebutan mainan, memilih teman, mengejek teman lainnya, tidak ingin berbaikan, tidak mau meminta maaf ketika salah. Setelah penggunaan cerita lisan anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali emosi dalam tokoh, mengenali emosi temannya saat bermain, memiliki kemampuan untuk menghibur teman-teman yang mengalami ketidakadilan, mau berbagi, mau menolong serta belajar untuk meminta maaf terlebih dahulu tanpa diingatkan oleh guru.

Penelitian selanjutnya oleh (Limarga, 2017), mendapatkan hasil bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam peningkatan kemampuan empati anak dan juga mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi belajar yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan sebelum dilakukan tindakan kemampuan empati pada anak masih rendah, yang disebabkan karena banyak faktor diantaranya sifat egosentris anak masih tinggi terlihat pada sebagian besar anak-anak antara lain : asyik bermain sendiri, belum berbagi/bergiliran main dengan teman terutama ketika bermain bersama, marah jika teman meminjam mainnya. Setelah penerapan metode bercerita dengan media audio visual cukup efektif pada peningkatan kemampuan empati anak-anak, hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar anak-anak dalam bermain bersama teman, mengalah pada teman, bergiliran main, tidak marah pada teman dan menolong teman yang kesulitan.

Selanjutnya, penelitian oleh (Yuniastiti, 2017) dengan hasil penelitian bahwa kemampuan berempati pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Taman Ceria Kelurahan Braga Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode bercerita yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Dari masing-masing siklus menunjukkan perubahan yang sangat baik. Pada kondisi awal kemampuan sebelum dilakukan tindakan menunjukkan hasil rata-rata 39,5%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 24,7% dari kondisi awal ke siklus I menjadi 64,2%. Pada siklus II ada peningkatan sebesar 22,2 % dari siklus I ke siklus II menjadi 86,4%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 5% dari siklus II ke siklus III menjadi 91,4%. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I, II dan III kemampuan berempati anak dapat berubah atau mengalami peningkatan kearah yang lebih baik ketika peneliti menggunakan metode bercerita.

Beralih ke penelitian yang terakhir yaitu oleh (Sukmawarti & Nurhidayah, 2019), dengan hasil penelitian bahwa pengembangan model pembelajaran bercerita untuk menumbuhkembangkan empati anak usia dini setelah melalui model pembelajaran bercerita, tingkat perkembangan empati anak mengalami kemajuan yang berarti, yang dapat dilihat bahwa tingkat ketercapaian empati anak telah mengalami perkembangan yang optimal, yakni 80% telah mencapai berkembang sesuai harapan untuk setiap indikator yang terdiri dari mendengarkan cerita dengan seksama, menghibur teman yang sedih, suka menolong, memberi maaf, dan meminta maaf.

Berdasarkan pembahasan hasil kajian literatur dari 7 jurnal yang dirujuk, seluruh jurnal menyatakan bahwa adanya hasil peningkatan kemampuan empati pada anak usia dini setelah menerapkan metode *storytelling* atau bercerita. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaruh yang signifikan pada saat penerapan metode *storytelling*. Pengaruh tersebut didapat dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita sehingga mampu meningkatkan kemampuan empati anak. Pengaruh dari penerapan metode *storytelling* dapat dilihat pada saat setelah diterapkan metode *storytelling*. Sebelum menggunakan *storytelling*, anak-anak memiliki perilaku rendah/kurang empati yang ditunjukkan melalui perilaku seperti tidak menghormati teman, memaksakan kehendak kepada teman, tidak sabar menunggu giliran, tidak mau membantu ibu guru, sering berebutan mainan, memilih dan mengejek teman, tidak ingin berbaikan, tidak mau meminta maaf ketika salah, asyik bermain sendiri, dan marah jika teman meminjam mainnya. Namun setelah diterapkan metode *storytelling*, kemampuan empati anak-anak menjadi meningkat yang ditunjukkan melalui perilaku seperti dapat menghormati teman, tidak memaksakan kehendak kepada teman, sabar menunggu giliran, mau membantu ibu guru, tidak berebut mainan, tidak memilih dan mengejek teman, mau berbaikan, mau meminta maaf ketika salah, mau bermain bersama, dan saling meminjam mainan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan empati anak menunjukkan peningkatan.





## SIMPULAN

Berdasarkan kajian studi literatur dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode *storytelling* memberikan pengaruh positif melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang membuat anak ketika mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru, anak dapat mengambil dan memahami nilai-nilai moral tersebut, kemudian melalui pemahaman nilai-nilai tersebut anak dapat melakukan perubahan perilaku ke arah yang positif. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan empati anak yang sebelumnya masih rendah/kurang dengan merubah perilaku negatif yang lama menjadi kemampuan empati berupa perilaku-perilaku positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *storytelling* dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan artikel, penulis menyadari sebenarnya artikel yang telah dibuat masih jauh dari kesempurnaan. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan studi literatur ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Siti Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Ibu Ruli Hafidah, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Mata Kuliah Seminar Pendidikan Anak Usia Dini, Ibu Eka Novita Nurjanah, M.Pd selaku Dosen Mata Kuliah Seminar Pendidikan Anak Usia Dini dan Bapak Jumiatmoko, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Mata Kuliah Seminar Pendidikan Anak Usia Dini serta orang tua yang sudah memberikan doa serta dukungannya baik materi maupun moril kepada penulis. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang dapat dijadikan acuan sasaran referensi dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, R.D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol.12, 12* (2)
- Carolin, C.A., & Ekawati, Y.N. (2019). Pengaruh metode *storytelling* menggunakan media wayang terhadap perilaku prososial pada anak usia dini di tk aisyiyah iii kota jambi. *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI, 04* (02), 70–79
- Dialektika, K.S.P. (2020). Hasil kemampuan empati anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media e-bigbook. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganeshha, 8* (1), 156–166
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A.M., & Jatiningasih, R. (2019). Peningkatan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Instruksional, 1* (1), 43–55
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age, 01* (1), 1–16. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Khasinah, S. (2015). Interaksi ekstratekstual dalam proses bercerita kepada anak usia dini. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 1*(1), 99–110. <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/782>
- Kiing-Bunga, B.N. (2016). Developing empathy ability by story-telling with puppet for early childhood student in lentera alam learning center. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, 5* (2), 114–124
- Limarga, D.M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi, 3* (1), 86–104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>
- Mashar, R. (2013). Empati sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 2*(2). 290-300. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R.K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia, 1*(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurfazrina, S.A, Muslihin, H.Y, & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6



- tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (2), 285–299
- Pratama, W., & Simaremare, A. (2016). Pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di tk/ra binmudora tanjung morawa t.a 2015/2016. *Bunga Rampai Usia Emas*, 2(2), 42–48. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9424/8650>
- Rangkuti, D., & Sukmawarti. (2017). The development of story telling learning model to improve early childhood kids empathy feeling. *Jurnal Usia Dini*, 3 (2), 68–73
- Ratna Sari Hutasuhut, A., & Yaswinda. (2020). Analisis pengaruh film nussa dan rara terhadap empati anak usia dini di kota padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (2), 1237–1246
- Rieffe, C., Ketelaar, L., & Wiefferink, C.H. (2010). Assessing empathy in young children: construction and validation of an empathy questionnaire (EmQue). *Personality and Individual Differences*, 49 (5), 362–367. Dari <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.03.046>
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan metode bercerita bagi anak usia dini di paud smart little cilame indah bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1 (2), 18–23. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611>
- Sobarna, A. (2010). Efektivitas metode “storytelling” bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI (1), 71–80
- Sukmawarti, & Nurhidayah. (2019). Pengembangan model pembelajaran bercerita untuk menumbuhkembangkan empati anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4 (1), 466–470
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). The effectiveness of storytelling and roleplaying media in enhancing early childhood empathy. *Journal of Primary Education*, 9(5), 546–553. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>
- Wati, N.M.S., Suwarta, I.I.W., & Tirtayani, L.A. (2016). Penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan empati anak kelompok b1. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 75–85
- Yuniastiti, T., Rasyid, M., & Afrianti, N. (2017). Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berempati anak usia 4-5 tahun di paud taman ceria bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 1 (1), 54–61